

People. Innovation. Excellence.



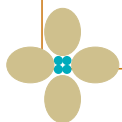
ISSN: 2087-1236

Volume 6 No. 3 Juli 2015



# humaniora

Language, People, Art, and Communication Studies



|           |        |       |                 |                      |                    |
|-----------|--------|-------|-----------------|----------------------|--------------------|
| humaniora | Vol. 6 | No. 3 | Hlm.<br>291-432 | Jakarta<br>Juli 2015 | ISSN:<br>2087-1236 |
|-----------|--------|-------|-----------------|----------------------|--------------------|

# HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 3 Juli 2015

|                                       |   |  |
|---------------------------------------|---|--|
| <b>Pelindung</b>                      | Rector of BINUS University  |  |
| <b>Penanggung Jawab</b>               | Vice Rector of Research and Technology Transfer   |  |
| <b>Ketua Penyunting</b>               | Endang Ernawati   |  |
| <b>Penyunting Pelaksana Internal</b>  |   |  |
|                                       | Akun<br>Retnowati<br>Agnes Herawati<br>lenneke Indra Dewi<br>Menik Winiharti<br>Almodad Biduk Asmani<br>Nalti Novianti<br>Rosita Ningrum<br>Elisa Carolina Marion<br>Ratna Handayani<br>Linda Unsriana<br>Dewi Andriani<br>Rudi Hartono Manurung<br>Roberto Masami<br>Andyni Khosasih | Dahana<br>Sofi<br>Sri Haryanti<br>Sugiato Lim<br>Xuc Lin<br>Shidarta<br>Besar<br>Bambang Pratama<br>Mita Purbasari Wahidiyat<br>Lintang Widyokusumo<br>Satrya Mahardhika<br>Danendro Adi<br>Tunjung Riyadi<br>Budi Sriherlambang<br>Yunida Sofiana   |
|                                       |   | Trisnawati Sunarti N<br>Dila Hendrassukma<br>Dominikus Tulasi<br>Ulani Yunus<br>Lidya Wati Evelina<br>Aa Bambang<br>Nursamsiah Asharini<br>Rahmat Edi Irawan<br>Muhammad Aras<br>Frederikus Fios<br>Yustinus Suhardi Ruman<br>Tirta N. Mursitama<br>Johannes Herlijanto<br>Pingkan C. B. Rumondor<br>Juneman |
| <b>Penyunting Pelaksana Eksternal</b> |   |  |
|                                       | Ganal Rudiyanto   | Universitas Trisakti   |
| <b>Editor/Setter</b>                  | I. Didimus Manulang<br>Haryo Sutanto<br>Holil<br>Atmawati   |  |
| <b>Sekretariat</b>                    | Nandya Ayu<br>Dina Nurfitri   |  |
| <b>Alamat Redaksi</b>                 | Research and Technology Transfer Office<br>Universitas Bina Nusantara<br>Kampus Anggrek, Jl. Kebon Jeruk Raya 27<br>Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530<br>Telp. 021-5350660 ext. 1705/1708<br>Fax 021-5300244<br>Email: ernaw@binus.edu, nayu@binus.edu                                 |  |
| <b>Terbit &amp; ISSN</b>              | Terbit 4 (empat) kali dalam setahun<br>(Januari, April, Juli dan Oktober)<br>ISSN: 2087-1236  |  |

# HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 3 Juli 2015

## DAFTAR ISI

|   |         |
|---|---------|
| <b>Retnowati</b><br>Symbols and Sexual Perversion of Laura Wingfield<br>in Tennessee Williams's <i>the Glass Menagerie</i> .....  | 291-299 |
| <b>Rani Agias Fitri; Indri Putriani</b><br>Tipe Kepribadian dan Tahapan Komunikasi Intim pada Dewasa Awal .....   | 300-311 |
| <b>Rina Kartika</b><br>Memilih dan Memanfaatkan Tipografi .....   | 312-318 |
| <b>Fu Ruomei</b><br>Teaching Design and Practice of Chinese Film Course at Binus University .....   | 319-324 |
| <b>D. Rio Adiwijaya; Anita Rahardja</b><br>Practice as 'Research' within the Context of Art and Design Academia:<br>A Brief Excursion into its Philosophical Underpinnings .....  | 325-333 |
| <b>Lydia Anggreani</b><br>A Brief Analysis of Errors and Their Causes of Indonesian Students Learning<br>Chinese Characters .....   | 334-338 |
| <b>Yunida Sofiana</b><br>Memahami Estetika dari Sudut Pandang Desain Interior .....   | 339-347 |
| <b>Clara Herlina Karjo</b><br>Which Teacher-Student Interaction Triggers Students' Uptake .....   | 348-357 |
| <b>Lelo Yosep Laurentius</b><br>Strategi Pemberdayaan Perusahaan Waralaba Lokal menuju Waralaba Global:<br>Studi Kasus <i>Good Corporate Governance</i> oleh Eksekutif Puncak<br>di J.Co, Es Teller 77, dan Pecel Lele Lela ..... | 358-366 |
| <b>Amarena Nediari; Grace Hartanti</b><br>Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Betawi pada Desain Interior<br>Ruang Publik Café Betawi .....   | 367-381 |
| <b>Elda Franzia</b><br>Pengaruh Foto Profil dan <i>Cover</i> pada Jejaring Sosial <i>Facebook</i> dalam Membentuk<br><i>Personal Branding</i> : Studi Kasus Mahasiswa dan Alumni FSRD Universitas Trisakti .....                  | 382-394 |
| <b>Polniwati Salim</b><br>Memaknai Arsitektur dan Ragam Hias pada Rumah Khas Betawi di Jakarta<br>sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa .....   | 395-402 |
| <b>Budi Sriherlambang</b><br>Konsep Pelayanan Garuda Indonesia Experience dan Konstruksi Makna dalam <i>Network Society</i> .....   | 403-411 |

# HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 3 Juli 2015

## DAFTAR ISI

|   |         |
|---|---------|
| <b>Agus Masrukhin</b><br>Type of Mental of Successful Entrepreneur: A Qualitative Study of Bob Sadino's Experience ..   | 412-417 |
| <b>Deni Setiawan; Timbul Haryono; M. Agus Burhan</b><br>Analisis Fungsi Pakaian Karnaval di Yogyakarta menurut Roland Barthes<br>dan Fungsi Seni Edmund Burke Feldman ..... | 418-432 |

# TIPE KEPERIBADIAN DAN TAHAPAN KOMUNIKASI INTIM PADA DEWASA AWAL

**Rani Agias Fitri<sup>1</sup>; Indri Putriani<sup>2</sup>**

Psychology Department, Faculty of Humanities, BINUS University  
Jln. Kemanggisian Ilir III, No. 45, Kemanggisian – Palmerah, Jakarta Barat 11480  
<sup>1</sup>rfitri@binus.edu; <sup>2</sup>indri.putriani@yahoo.com

## ABSTRACT

*Personality aspect is an aspect that cannot be discharged in an individual. It is as same as communication aspect, which is important in a relationship, including in marriage relationship. The purpose of this study is to determine whether there is a correlation between Extrovert and Introvert personality type with intimate communication phases in early adulthood. This study belongs to the type of correlation research. In this study, the result showed that there was a positive relationship between extrovert personality type with two phases of intimate communication, namely sharing the self and becoming one. Meanwhile, there was a negative relationship between Introvert personality type with two phases of intimate communication, namely sharing the self and becoming one.*

**Keywords:** *personality, stages of intimate communication, early adulthood*

## ABSTRAK

*Aspek kepribadian merupakan suatu aspek yang tidak dapat dilepaskan dalam diri seorang individu. Sama halnya dengan aspek komunikasi yang tergolong penting dalam sebuah hubungan, termasuk dalam hubungan pernikahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert dengan tahapan komunikasi intim pada dewasa awal. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian korelasional. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif antara tipe kepribadian Ekstrovert dengan dua tahapan komunikasi intim, yaitu sharing the self dan becoming one. Sementara itu, terdapat hubungan yang bersifat negatif antara tipe kepribadian Introvert dengan dua tahapan komunikasi intim, yaitu sharing the self dan becoming one.*

**Kata kunci:** *tipe kepribadian, tahapan komunikasi intim, dewasa awal*

## PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa (Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 Tentang Perkawinan). Di Indonesia, berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata masyarakat Indonesia menikah pada usia yang termasuk dalam kategori dewasa awal (*early adulthood*) (Indarini, 2011). Seorang individu dapat digolongkan berusia dewasa awal, ketika memasuki usia antara 17 hingga 45 tahun (Erikson dalam Lahey, 2009). Sejalan dengan data yang diperoleh, menurut Noler, Feeney, dan Peterson (2001), bagi individu yang berada dalam periode usia dewasa awal, terdapat satu tahapan yang perlu mereka dilalui, yaitu menikah. Menurut Erikson dalam Lahey (2009), pada usia dewasa awal, individu tersebut memiliki tugas yang perlu dilalui, yaitu *intimacy skill*. *Intimacy* adalah kemampuan seseorang untuk berbagi dirinya dengan orang lain tanpa merasa kehilangan identitas dirinya sendiri (Howe, 2012). Dengan demikian, dapat dikatakan usia dewasa awal merupakan usia yang umumnya dimiliki ketika seorang individu pertama kali menikah dan mulai belajar untuk mencapai *intimacy skill* tersebut.

Sementara itu, berdasarkan data yang diperoleh, 80% kasus perceraian di Indonesia terjadi pada suami dan istri yang berusia muda, yakni di bawah usia 25 tahun (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2014). Jika dikaitkan dengan pemaparan di atas, data tersebut menunjukkan mayoritas kasus perceraian terjadi di periode usia dewasa awal. Selain itu, menurut Nasaruddin yang menjabat sebagai Wakil Menteri Agama menyatakan bahwa kebanyakan perceraian terjadi di usia rumah tangga muda, yakni di bawah lima tahun (Kami, 2013). Tidak jauh berbeda, Booth, dkk dalam Lauer dan Lauer (2000) menyatakan, bahwa makin muda usia seseorang ketika menikah, maka makin besar peluang untuk terjadinya perceraian, khususnya di lima tahun pertama usia pernikahan. Pada dasarnya, usia lima tahun pertama pernikahan dapat dikatakan penting. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan, dikatakan bahwa usia lima tahun pertama pernikahan dapat mencerminkan kehidupan pernikahan di 13 tahun mendatang (Huston dalam Ekasari, 2012). Dikatakan pula, suami dan istri yang sulit mengatasi perubahan rasa cinta, kasih sayang, dan juga keyakinan lebih mungkin untuk bercerai dibandingkan suami dan istri yang dikatakan stabil.

Jika berfokus pada kasus perceraian yang terjadi di Indonesia, menurut Badan Urusan Peradilan Agama dalam Purwadi (2012), tercatat adanya peningkatan angka perceraian dari tahun 2005 hingga 2010 sebesar 70 %. Pada 2010 terdapat 285.184 kasus perceraian di seluruh Indonesia (Purwadi, 2012). Sementara itu, pada 2011 tercatat 272.794 kasus perceraian di Indonesia (Unjianto, 2013). Pada tahun berikutnya, yakni 2012 terdapat 343.446 kasus perceraian di seluruh Indonesia (Rivki, 2013). Data lain yang cukup mengejutkan, menurut Deputy Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga BKKBN dalam Nawawi (2013), tingkat perceraian di Indonesia masuk peringkat tertinggi se-Asia Pasifik.

Dari kasus perceraian yang terjadi di Indonesia, terdapat beberapa faktor yang disinyalir menjadi penyebab perceraian yaitu, ketidakharmonisan yang mencakup perselingkuhan dan komunikasi, dan masalah ekonomi (Musalifah, 2012). Sementara itu, menurut Amato dan Previti (2003), masalah kepribadian dan kurangnya komunikasi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perceraian, yaitu dengan persentase 7.8% dan 7.4%.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab perceraian yang telah disebutkan di atas, merupakan suatu aspek yang penting dalam hubungan pernikahan, yaitu komunikasi. Menurut Okkun dalam Burleson dan Denton (1997), masalah komunikasi merupakan sumber utama dalam kesulitan interpersonal. Sebagai contoh, sebagian besar masalah dalam keluarga maupun pernikahan disebabkan oleh kesalahpahaman dan juga dapat disebabkan oleh komunikasi yang tidak efektif. Dari

kesalahpahaman dan komunikasi yang tidak efektif tersebut, dapat menghasilkan kondisi yang membuat seseorang merasa marah maupun frustrasi.

Menurut Adnamazida (2012), hancurnya suatu rumah tangga dapat disebabkan oleh komunikasi yang buruk di antara suami dan istri. Menurut Miller (2005), dalam berbagai kasus, pria dan wanita memiliki pendapat yang sama bahwa aspek komunikasi merupakan hal yang sangat diperlukan dalam sebuah hubungan yang intim. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek komunikasi merupakan hal yang penting dalam membina sebuah hubungan, termasuk dalam konteks pernikahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Burleson dan Denton (1997) terhadap 60 pasangan, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara keterampilan komunikasi pasangan dengan kepuasan pernikahan. Selain itu, menurut Larson dan Holman dalam Lauer dan Lauer (2000) dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Filsinger, dkk dalam Schneewind dan Gerhard (2002), kemampuan komunikasi merupakan prediktor yang kuat bagi kualitas, kepuasan, dan stabilitas hubungan suami dan istri. Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa aspek komunikasi dapat dikatakan penting dalam suatu hubungan pernikahan.

Komunikasi merupakan suatu proses yang terjadi, ketika seseorang individu berbagi informasi, ide, dan perasaannya. Proses tersebut juga melibatkan aspek bahasa tubuh, ciri khas pribadi, dan gaya yang dapat menambah arti dari pesan yang disampaikan (Hybels & Weaver, 2001). Sementara itu, jika dikaitkan dalam konteks pernikahan, terdapat suatu jenis komunikasi yang dapat terjadi di dalamnya yaitu komunikasi intim. Menurut Pearson dalam Paruntu (1998), komunikasi intim adalah suatu komunikasi interpersonal yang terjadi pada dua orang yang terlibat dalam hubungan yang bersifat intim. Menurut Satir dalam Paruntu (1998), terdapat empat tahap yang idealnya dilalui agar komunikasi intim dapat terjadi, yaitu *affirming the other, sharing the self, becoming one, dan transcending one*.

Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan jika di dalam setiap proses komunikasi dalam kehidupan pernikahan, akan muncul kendala-kendala didalamnya. Jika melihat sifat dasar dari pria dan wanita dalam berkomunikasi sendiri, jelas sudah berbeda. Miller (2005) menyatakan bahwa adanya perbedaan dalam komunikasi pada pria dan wanita, termasuk dalam komunikasi secara verbal dan non-verbal. Tidak jauh berbeda dengan pandangan Miller (2005), Deborah dalam Tubbs dan Moss (2003) menyatakan bahwa kesulitan komunikasi pada pria dan wanita umumnya muncul dari perbedaan komunikasi yang disebabkan oleh faktor jenis kelamin. Salah satu contoh perbedaan komunikasi antara pria dan wanita adalah ketika mereka sedang menghadapi sebuah masalah. Wanita lebih cenderung mengungkapkan atau menceritakan masalah yang dialami, sedangkan pria lebih senang untuk diam dan memikirkan masalahnya tersebut sendiri (Gray, 2003). Pemaparan di atas dapat mendukung bahwa pada dasarnya faktor jenis kelamin dapat membedakan komunikasi antara pria dan wanita.

Jika melihat kedalam interaksi di dalam suatu pernikahan, selain faktor jenis kelamin yang benar-benar membedakan keduanya, dan termasuk membedakan dalam berkomunikasi, terdapat faktor lain yang dapat membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain, yaitu faktor kepribadian. Kepribadian adalah suatu organisasi intrinsik dari struktur mental manusia yang sifatnya stabil dan konsisten tanpa dipengaruhi oleh waktu maupun situasi (Piedmont, 1998). Menurut Allport dalam Suryabrata (2002), istilah unik (*unique*) adalah salah satu unsur penting dari definisi kepribadian, yang melalui istilah tersebut Allport menekankan konsep individualitas. Singkatnya, dapat disimpulkan bahwa faktor kepribadian tidak dapat dipisahkan dari individu dan setiap individu dapat memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda. Menurut Jung dalam Chamorro-Premuzic (2011), terdapat empat preferensi fungsi utama kepribadian yang dimiliki oleh manusia, yaitu *extraversion-intraversion, intuition-sensing, thinking-feeling, dan judgment-perception*.

Apabila dikaitkan dengan aspek komunikasi yang merupakan aspek yang penting dalam hubungan pernikahan, menurut Liaw (2005), faktor kepribadian merupakan salah satu faktor yang

dapat memengaruhi gaya komunikasi seseorang. Liaw juga menambahkan, bahwa gaya komunikasi individu dapat dipahami dari beberapa aspek, salah satunya adalah tipe kepribadian. Sementara itu, Littlejohn dan Foss (2008), menyatakan bahwa faktor *trait*, situasi dan lingkungan dapat memengaruhi seorang individu dalam berkomunikasi. Dengan demikian, pandangan tersebut dapat mendukung asumsi penulis dalam mengaitkan faktor kepribadian dengan aspek komunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Opt dan Loffredo (2000) mengemukakan hasil bahwa terdapat perbedaan komunikasi yang dimiliki oleh individu yang dilihat berdasarkan teori tipe kepribadian Jung. Dikatakan dalam penelitian tersebut seseorang yang memiliki preferensi kepribadian *Introvert* memperoleh nilai yang lebih tinggi dalam hal *communication apprehension* dibandingkan dengan seseorang yang memiliki preferensi kepribadian *Ekstrovert*. Maksud *communication apprehension* dalam penelitian tersebut adalah keengganan atau ketakutan seorang individu dalam berbicara yang dinilai berdasarkan konteks *group, dyadic, meeting*, dan juga *public* (Opt & Loffredo, 2000).

Dapat disimpulkan bahwa dari penelitian yang dilakukan Opt dan Loffredo (2000) bahwa perbedaan tipe kepribadian berkaitan dengan kemampuan dalam berkomunikasi. Apabila hal ini diterapkan dalam pada suami ataupun istri, perbedaan tipe kepribadian yang dimiliki akan berkaitan dengan tahapan komunikasi intim yang ditampilkan dalam berinteraksi satu sama lain dalam hubungan pernikahan. Ketika tidak ada keseimbangan dalam berkomunikasi di dalam sebuah pernikahan, seperti seorang istri dengan tipe kepribadian *Ekstrovert* yang memiliki suami dengan tipe kepribadian *Introvert* atau sebaliknya, maka akan banyak persoalan yang ditimbulkan dalam pernikahan tersebut. Hal ini dapat dipahami karena individu *Ekstrovert* menuntut adanya keterbukaan, namun di sisi lain cara ini tidak mudah dilakukan oleh individu *Introvert*.

Menurut Lauer dan Lauer (2000), kesuksesan suatu hubungan dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif, dan aspek tersebut sifatnya penting. Jika terjadi ketidakseimbangan dalam berkomunikasi yang disebabkan oleh tipe kepribadian, komunikasi yang ada menjadi tidak efektif. Terciptanya komunikasi yang efektif sendiri diperlukan dalam membangun sebuah keintiman dan dapat membantu individu dalam memahami satu sama lain, termasuk pada individu yang berusia dewasa awal dalam hubungan pernikahannya. Sebaliknya, apabila komunikasi dalam pernikahan tidak berlangsung secara efektif, dapat mengakibatkan timbulnya kesalahpahaman dalam komunikasi. Menurut Bailey (2009), kesalahpahaman ini dapat mempersulit suami dan istri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterkaitan tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* dengan tahapan komunikasi intim pada individu yang berada dalam periode usia dewasa awal. Terlebih lagi, pada dasarnya aspek komunikasi merupakan faktor penting dalam keberlangsungan suatu hubungan pernikahan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara tipe kepribadian *Estrovert* dan *Introvert* dengan setiap tahapan dalam komunikasi intim. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang didesain untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel yang ingin diteliti (Bordens & Abbot, 2008). Penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan *accidental* dan *purposive sampling*. Penelitian dilakukan dengan mengambil data pada 53 subjek, baik laki-laki (29 orang) maupun perempuan (24 orang). Karakteristik dari subjek adalah dewasa awal dengan usia 21–40 tahun (M: 29,38), dengan usia pernikahan 1 sampai 5 tahun (M: 2 tahun 9 bulan). Pendidikan subjek bervariasi dari SMA sampai S2 dan berdomisili di wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi).



Alat ukur yang digunakan untuk mengukur konstruk tipe kepribadian adalah *Personal Style Inventory* (PSI). PSI merupakan alat ukur yang dikonstruksikan oleh R. Craig Hogan dan David W. Champagne (1979), yang bertujuan untuk melihat preferensi seseorang berdasarkan tipologi Carl Gustav Jung (*extroversion-introversion, intuition-sensing, thinking-feeling, dan perceiving-judging*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan PSI versi bahasa Indonesia yang telah diterjemahkan oleh para profesional dalam suatu lembaga konsultan Psikologi yang terdapat di Indonesia.

*Personal Style Inventory* terdiri 32 pasang pernyataan yang menggambarkan setiap dimensi dari tipe kepribadian yang perlu direspon oleh setiap subjek. Akan tetapi, penelitian ini hanya menggunakan 8 pasang pernyataan atau 16 item yang terdiri dari 8 item yang mengukur tipe kepribadian *Ekstrovert* dan 8 item yang mengukur tipe kepribadian *Introvert*. Setiap subjek diminta untuk memberi penilaian mengenai dirinya pada masing-masing item. Terdapat aturan yang diberikan, yaitu skor total untuk setiap pasangan pernyataan adalah 5, sehingga subjek dapat menjawab dengan penilaian seperti 0 dan 5, 1 dan 4, 2 dan 3, 3 dan 2, 4 dan 1, atau 5 dan 0 pada setiap pasangan pernyataan yang diberikan. Cara skoring yang digunakan adalah dengan memindahkan skor setiap subjek berdasarkan item yang mengukur masing-masing tipe kepribadian. Setelah itu, penjumlahan pada setiap tipe kepribadian dilakukan. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas diketahui bahwa koefisien validitasnya bergerak dari skor 0,3 sampai dengan 0,5 dan koefisien reliabilitasnya bergerak dari skor 0,71 sampai dengan 0,90 (Sulaiman, 2011).

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tahapan komunikasi intim adalah sebuah alat ukur skala komunikasi intim yang dikonstruksikan oleh Hajizah (2012) berdasarkan teori empat tahapan dalam komunikasi intim, yaitu *Sharing the self, Affirming the other, Becoming one, dan Transcending one*. Awalnya alat ukur ini terdiri dari 40 item pernyataan, namun kemudian direvisi menjadi 57 item. Penelitian menggunakan skala *Likert* yang terdiri dari 6 pilihan jawaban, yaitu dari “sangat tidak sesuai” hingga “sangat sesuai”. Cara skoring yang dilakukan adalah dengan membagi setiap item ke dalam empat dimensi, yaitu *sharing the self, affirming the other, becoming one, dan transcending one*. Setelah itu, diperoleh skor total yang dimiliki oleh setiap responden pada setiap dimensi atau tahapan komunikasi intim tersebut. Selain itu, item dalam alat ukur ini dibagi ke dalam dua jenis sifat item, yaitu item positif (*favorable*) dan item negatif (*unfavorable*). Nilai reliabilitas dari setiap dimensi berkisar antara 0.403 sampai 0.846.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis komunikasi yang digunakan oleh subjek dengan pasangannya terbagi menjadi empat, yaitu: tatap muka (berbicara langsung) (11.4%); tatap muka dan telepon (14.3%); tatap muka, telepon, dan tulisan (SMS) (71.4%); serta tulisan dan telepon (2.9%). Berdasarkan persentase tersebut, banyak subjek yang menggunakan jenis komunikasi gabungan antara tatap muka, telepon, dan tulisan.

Dengan menggunakan perhitungan *Z score*, peringkat preferensi kepribadian yang dimiliki subjek diperoleh seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1 Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

| Tipe Kepribadian  | Z Score Total |
|-------------------|---------------|
| <i>Ekstrovert</i> | 1095          |
| <i>Introvert</i>  | 950           |

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan nilai *Z score* total pada setiap preferensi kepribadian, dapat diketahui bahwa kebanyakan subjek memiliki tipe kepribadian ekstrovert.

Kemudian, dengan menggunakan perhitungan *Z score*, diperoleh peringkat tahap komunikasi pada subjek yang terlihat pada tabel 2.

Tabel 2 Tahap Komunikasi Intim

| Tahapan             | Z Score Total |
|---------------------|---------------|
| Sharing the Self    | 3162          |
| Affirming the Other | 3339          |
| Becoming One        | 3075          |
| Transcending One    | 1440          |

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil pengolahan data, urutan tahap komunikasi intim yang dimiliki oleh subjek adalah *affirming the other* (1), *sharing the self* (2), *becoming one* (3), dan *transcending one* (4).

Lalu, dengan menggunakan *Spearman Correlation Rank*, pengolahan data dilakukan untuk menguji keterkaitan antara tipe kepribadian dengan empat tahap komunikasi. Tabel 3 menunjukkan keterkaitan tipe kepribadian Ekstrovert dengan empat tahap komunikasi. Selanjutnya, Tabel 4 menunjukkan keterkaitan hubungan tipe kepribadian Introvert dengan empat tahap komunikasi.

Tabel 3 Ekstrovert dan Tahap Komunikasi

|                   |                         | <i>Sharing the Self</i> | <i>Affirming the Other</i> | <i>Becoming One</i> | <i>Transcending One</i> |
|-------------------|-------------------------|-------------------------|----------------------------|---------------------|-------------------------|
| <b>Ekstrovert</b> | Correlation Coefficient | .283*                   | .231                       | -.334*              | .191                    |
|                   | Sign (2-tailed)         | .040                    | .096                       | .014                | .170                    |

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tipe kepribadian Ekstrovert memiliki hubungan signifikan yang positif dengan tahap komunikasi *sharing the self* ( $p < 0.05$ ,  $r: .283$ ). Dengan demikian, makin tinggi skor ekstrovert individu, maka makin tinggi kemampuan *sharing the self*. Sebaliknya, jika semakin rendah skor ekstrovert individu, makin rendah kemampuan *sharing the self*. Sementara tipe kepribadian Ekstrovert tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tahap komunikasi *affirming the other* ( $p > 0.05$ ), sehingga tinggi atau rendahnya skor Ekstrovert individu tidak berkaitan dengan tinggi atau rendahnya kemampuan komunikasi *affirming the other*. Kemudian, tipe kepribadian Ekstrovert memiliki hubungan signifikan yang negatif dengan tahap komunikasi *becoming one* ( $p < 0.05$ ,  $r: -0.334$ ). Artinya, makin tinggi skor ekstrovert individu, maka makin rendah kemampuan komunikasi *becoming one*. Sebaliknya, makin rendah skor ekstrovert individu, maka makin tinggi kemampuan komunikasi *becoming one*. Lalu, tipe kepribadian Ekstrovert tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tahap komunikasi *transcending one* ( $p > 0.05$ ), sehingga tinggi atau rendahnya skor ekstrovert tidak berkaitan dengan tinggi atau rendahnya kemampuan komunikasi *transcending one*.

Tabel 4 Introvert dan Tahap Komunikasi

|                  |                         | <i>Sharing the Self</i> | <i>Affirming the Other</i> | <i>Becoming One</i> | <i>Transcending One</i> |
|------------------|-------------------------|-------------------------|----------------------------|---------------------|-------------------------|
| <b>Introvert</b> | Correlation Coefficient | -.298*                  | -.248                      | -.334*              | -.186                   |
|                  | Sign (2-tailed)         | .030                    | .073                       | .014                | .183                    |

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa tipe kepribadian Introvert memiliki hubungan signifikan yang negatif dengan tahap komunikasi *sharing the self* ( $p < 0.05$ ,  $r = -.298$ ). Artinya, makin tinggi skor introvert individu, maka makin rendah kemampuan komunikasi *sharing the self*. Sebaliknya makin rendah skor introvert individu, maka semakin tinggi kemampuan komunikasi *sharing the self*. Selanjutnya tipe kepribadian Introvert tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tahap komunikasi *affirming the other* ( $p > 0.05$ ), sehingga tinggi atau rendahnya skor Introvert tidak berkaitan dengan tinggi atau rendahnya kemampuan komunikasi *affirming the other*. Lalu, tipe kepribadian Introvert memiliki hubungan signifikan yang negatif dengan tahap komunikasi *becoming one* ( $p < 0.05$ ,  $r = -.334$ ), sehingga makin tinggi skor introvert individu, maka makin rendah kemampuan komunikasi *becoming one*. Sebaliknya, makin rendah skor Introvert individu, maka makin tinggi kemampuan komunikasi *becoming one*. Tipe kepribadian Introvert tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tahap komunikasi *transcending one* ( $p > 0.05$ ), sehingga tinggi atau rendahnya skor introvert individu tidak berkaitan dengan tinggi atau rendahnya kemampuan komunikasi *transcending one*.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, terdapat hubungan signifikan yang bersifat positif antara tipe kepribadian *Ekstrovert* dengan tahapan komunikasi intim *sharing the self*. Hal tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik yang dimiliki oleh individu dengan tipe kepribadian *Ekstrovert* yang bersifat terbuka, mudah untuk berbicara, dan juga komunikatif (Hedges, 1993). Beberapa karakteristik tersebut dapat mendukung seorang individu dalam aspek *self-disclosure* atau keterbukaan diri, yang merupakan aspek kunci dalam tahapan *sharing the self* (Pearson, 1985). Dapat dikatakan, makin dominan karakteristik tipe kepribadian *Ekstrovert* tersebut, maka makin mudah seseorang untuk melakukan komunikasi yang bersifat terbuka dalam pernikahannya. Sementara itu, menurut Altman dan Taylor dalam Kito (2005), *self disclosure* merupakan suatu faktor yang penting yang dapat memengaruhi kualitas dalam hubungan yang bersifat dekat. Berdasarkan suatu penelitian yang dilakukan oleh Berg dan McQuinn dalam Kito (2005), pasangan yang mampu tetap bertahan dalam hubungan dengan pasangannya setelah 4 bulan setelah dilakukan penelitian, dilaporkan memiliki *self disclosure* yang lebih besar dibandingkan dengan pasangan yang mengakhiri hubungannya. Menurut Hendrick, dkk dalam Kito (2005), *self disclosure* tidak hanya berkaitan dengan lamanya suatu hubungan, namun juga berkaitan dengan kepuasan dalam hubungan tersebut.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ekstrovert dan *affirming the other*. Aspek penting dalam tahapan *affirming the other* adalah empati (*empathy*) (Pearson, 1985), yaitu kemampuan individu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Individu dengan karakteristik tipe kepribadian *Ekstrovert* cenderung lebih mudah berbaur dengan orang lain (Hedges, 2013) namun karakteristik tersebut tidak menjamin bahwa individu tersebut memiliki kemampuan empati dengan orang lain. Menurut Brown, Boyle, Williams, Molloy, et al (2011) yang meneliti tentang *listening style* dengan empati, didapat simpulan bahwa *listening style* dapat memprediksi empati, dengan dimensi yang terkuat di antara dimensi lainnya adalah *people style*. Maksud dari *people style* ini adalah kemampuan menunjukkan minat dan kepedulian ketika sedang mendengarkan.

Selain *listening style*, terdapat beberapa faktor lain yang memengaruhi kemampuan empati. Faktor-faktor tersebut seperti pengalaman kehidupan, kebudayaan, dinamika keluarga, gaya komunikasi, dan kepribadian (Brown, et. al, 2011). Hal ini dapat diasumsikan bahwa kemampuan

empati tidak hanya dipengaruhi oleh salah satu faktor saja, yaitu *listening style* atau kepribadian, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain secara bersama-sama.

Terdapat hubungan signifikan yang bersifat positif antara tipe kepribadian *Ekstrovert* dengan tahapan komunikasi intim *becoming one*. Menurut Pearson (1985), ketika dua orang individu tengah berada dalam suatu hubungan yang bersifat intim, maka akan muncul suatu aspek yang disebut sebagai ikatan atau *bonding*. Seseorang yang telah menikah, ada kalanya terlihat serupa, dan menunjukkan cara berbicara serta perilaku yang sama. Ciri-ciri tersebut dapat terkait dengan karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu. Bagi individu dengan tipe kepribadian *Ekstrovert*, mereka cenderung lebih ekspresif, bersifat terbuka dan juga lebih mudah untuk berbicara serta mengutarakan perasaannya (Hedges, 1993). Melalui karakteristik tipe kepribadian *Ekstrovert* tersebut individu akan mudah memunculkan ikatan atau *bonding* dengan suami atau istrinya.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Ekstrovert* dengan tahapan komunikasi *transcending one*. Menurut Pearson (1985), dalam tahap ini, ketika seorang individu benar-benar merasa aman (*secure*) dalam hubungannya, maka individu tersebut mampu untuk mendapatkan dan juga memberikan apa yang disebut kebebasan dan kesamaan. Jika dikaitkan dengan karakteristik yang dimiliki oleh individu dengan tipe kepribadian *Ekstrovert*, tidak terdapat karakteristik yang secara langsung berkaitan dan menyatakan individu dengan tipe kepribadian *Ekstrovert* akan memiliki rasa aman yang tinggi ataupun rendah. Individu dengan tipe kepribadian *Ekstrovert*, cenderung lebih ekspresif, bersifat terbuka dan juga lebih mudah untuk berbicara serta mengutarakan perasaannya (Hedges, 1993). Kemudahan dalam berbicara serta mengutarakan perasaannya tersebut tidak serta merta mengindikasikan tingkat kepercayaan seorang individu. Individu yang *Ekstrovert* akan senang bercerita pada siapa saja, namun ketika tidak mendapat imbal balik dari lawan bicara secara menyenangkan dapat tercipta rasa tidak aman, sehingga hubungan tidak berlanjut. Dapat dikatakan bahwa terciptanya keterikatan yang aman (*secure*) akan tergantung dari respon yang diberikan oleh lawan bicaranya.

Seseorang dengan keterikatan yang aman (*secure*), maka individu tersebut memiliki tingkat kepercayaan, keintiman, komitmen serta kepuasan dalam hubungan yang tinggi (Plessis & Clarke, 2007). Sedangkan suami dan istri yang memiliki keterikatan yang aman (*secure*), mereka akan lebih sedikit mengabaikan dan lebih banyak mendukung pasangannya (Plessis & Clarke, 2007). Pandangan tersebut mendukung teori bahwa ketika seseorang merasa aman dalam hubungannya, maka ia akan mampu untuk mengembangkan dirinya sebagai individu yang mandiri. Hal tersebut tentu akan sulit terwujud jika tidak adanya dukungan dari setiap suami ataupun istri.

Terdapat hubungan signifikan yang negatif antara tipe kepribadian *Introvert* dengan tahapan *sharing the self* dalam komunikasi intim. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan ciri-ciri yang cenderung dimiliki oleh individu dengan tipe kepribadian *Introvert*, yaitu lebih memilih untuk menyendiri ketika sedang mengalami masalah atau konflik, memiliki sifat yang tertutup, cenderung pemalu, tidak banyak mengungkapkan perasaannya dan kurang komunikatif (Hedges, 1993). Dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh individu dengan tipe kepribadian *Introvert* yang berkaitan dengan aspek komunikasi, maka akan sulit bagi individu tersebut untuk menampilkan keterbukaan dirinya dalam komunikasi yang merupakan aspek penting dalam tahapan komunikasi intim *sharing the self*.

Terdapat hubungan signifikan yang negatif antara tipe kepribadian *Introvert* dengan tahapan komunikasi intim *affirming the other*. Menurut Pearson (1985), tahapan ini memiliki kesamaan dengan empati, bahwa seorang individu mampu untuk menempatkan dirinya dalam posisi orang lain. Individu dengan tipe kepribadian *Introvert* memiliki sifat yang tertutup, pemalu, dan juga tidak banyak mengungkapkan perasaannya (Hedges, 2013). Sifat tertutup dan pemalu dapat membuat individu dengan tipe kepribadian *Introvert* menjadi lebih sulit berbaur dan mengenal orang lain, sehingga dapat berakibat makin sulit bagi mereka untuk dapat memahami, menunjukkan minat serta dan kepedulian ketika sedang mendengarkan. Selain itu, *listening style* dapat memprediksi empati, dengan

dimensi yang terkuat diantara dimensi lainnya adalah *people style* (Brown, et al, 2011). Maksud dari *people style* adalah kemampuan menunjukkan minat dan kepedulian ketika sedang mendengarkan.

Terdapat hubungan signifikan yang negatif antara tipe kepribadian *Introvert* dengan tahapan komunikasi *becoming one*. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa karakteristik yang umumnya dimiliki oleh individu dengan tipe kepribadian *Introvert*. Umumnya, seseorang dengan tipe kepribadian *Introvert* memiliki sifat yang tertutup, pemalu, dan juga tidak banyak mengungkapkan perasaannya (Hedges, 1993). Sehingga, tidak mudah bagi individu dengan tipe kepribadian *Introvert* untuk mewujudkan aspek kunci dalam tahapan *becoming one*, yaitu ikatan atau *bonding* yang umumnya setiap suami ataupun istri akan mengembangkan cara-cara yang spesial dalam berkomunikasi satu sama lain. (Pearson, 1985).

Tidak terdapat hubungan signifikan antara tipe kepribadian *Introvert* dengan tahapan komunikasi intim *transcending one*. Hal tersebut dapat disebabkan oleh dari beberapa karakteristik yang dimiliki oleh individu dengan tipe kepribadian *Introvert*, seperti cenderung tertutup, pemalu dan juga tidak banyak mengungkapkan perasaannya (Hedges, 1993), tidak berkaitan langsung dengan aspek yang terdapat dalam tahapan *transcending one*, seperti keamanan dalam suatu hubungan, kebebasan mengembangkan diri dan ketidaktergantungan kepada suami atau istrinya. Disisi lain, seseorang dengan keterikatan yang aman (*secure*), maka individu tersebut memiliki tingkat kepercayaan, keintiman, komitmen serta kepuasan dalam hubungan yang tinggi (Plessis & Clarke, 2007). Sementara suami dan istri yang memiliki keterikatan yang aman (*secure*), mereka akan lebih sedikit mengabaikan dan lebih banyak mendukung satu sama lain. Pandangan tersebut mendukung teori bahwa ketika seseorang merasa aman dalam hubungannya, maka ia akan mampu untuk mengembangkan dirinya sebagai individu yang mandiri. Hal tersebut tentu akan sulit terwujud jika tidak adanya dukungan dari pihak suami maupun istri (Plessis & Clarke, 2007).

Dapat diasumsikan bahwa faktor kepribadian yang dimiliki oleh seorang individu dapat berkontribusi pada aspek komunikasi, dalam konteks ini adalah komunikasi yang bersifat intim di tahap *sharing the self* dan *becoming one*. Meskipun begitu, tipe kepribadian bukan menjadi satu-satunya faktor yang dapat berkontribusi terhadap komunikasi intim. Terdapat faktor-faktor lain yang secara bersama-sama perlu menyertai tipe kepribadian agar tercipta komunikasi intim di semua tahapan. Faktor lain tersebut seperti keterbukaan diri, empati dan kemampuan mendengarkan yang baik, perasaan aman dalam hubungan, kepercayaan, keintiman serta komitmen yang tinggi.

Sementara itu, pada analisis yang dilakukan per pasangan yang bertujuan untuk memperkaya hasil dalam penelitian ini, terdapat satu pasangan tipe kepribadian *Ekstrovert-Ekstrovert* yang memperoleh nilai *Z score* tertinggi pada tahapan keempat, yaitu *transcending one*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Plessis dan Clarke (2007), individu yang memiliki keterikatan yang aman (*secure*) dengan pasangannya, memiliki komunikasi yang terbuka di dalam hubungannya. Hasil penelitian tersebut dapat menjelaskan hasil analisis tambahan tersebut, bahwa salah satu karakteristik yang dimiliki oleh individu dengan tipe kepribadian *Ekstrovert* adalah bersifat terbuka, komunikatif, dan juga mudah untuk berbicara serta mengutarakan perasaannya. Ketika pasangan sama-sama memiliki sifat yang terbuka serta komunikatif, hal tersebut dapat mempermudah terciptanya perasaan aman dalam suatu hubungan, sehingga pasangan dapat mencapai tahapan komunikasi intim yang terakhir, yaitu *transcending one*.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisa hasil yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif atau searah antara tipe kepribadian *Ekstrovert* dengan dua dari empat tahapan komunikasi intim, yaitu tahapan *sharing the self* dan *becoming one*. Di sisi lain, berdasarkan hasil uji yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara tipe kepribadian *Ekstrovert* dengan tahapan *affirming the other* dan *transcending one*. Sementara itu, terdapat hubungan yang bersifat negatif atau tidak searah antara tipe kepribadian *Introvert* dengan dua dari empat tahapan komunikasi intim, yaitu tahapan *sharing the self* dan *becoming one*. Hasil uji juga menunjukkan bahwa diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara tipe kepribadian *Introvert* dengan tahapan *affirming the other* dan *transcending one*. Sementara itu, berdasarkan hasil analisis tambahan yang dilakukan secara per individu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tipe kepribadian *Ekstrovert* dan memiliki nilai *Z score* tertinggi yang jatuh di tahapan komunikasi intim *Affirming the other*.

Saran yang dapat diberikan terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk para peneliti lain, yang tertarik mengenai topik mengenai teori tipe kepribadian dan komunikasi, dapat mempergunakan teori tipe kepribadian lain. Dengan begitu, dapat lebih memperkaya hasil penelitian mengenai tipe kepribadian dan komunikasi yang belum terlalu banyak. Bagi penelitian selanjutnya, yang tertarik untuk meneliti topik yang berkaitan dengan komunikasi intim atau komunikasi dengan pasangan dapat mencari teori lain yang lebih komprehensif dan baru. Untuk penelitian selanjutnya, dapat mempertimbangkan golongan usia pernikahan yang berbeda. Dengan begitu, dapat mengetahui apakah terdapat kaitan antara keempat tahapan dalam komunikasi intim dengan usia pernikahan.

Saran praktis bagi para pasangan muda agar dapat mencapai tahapan komunikasi intim yang terakhir, yaitu *transcending one* adalah dengan meningkatkan keterbukaan dari masing-masing pihak yakni suami maupun istri. Ketika tercipta keterbukaan, maka akan terbentuk rasa percaya. Oleh karena itu perlu diciptakan kenyamanan satu sama lain. Untuk individu yang memiliki tipe kepribadian yang berbeda dengan suami atau istrinya, seperti *Ekstrovert* dan *Introvert*, diharapkan perbedaan karakteristik tersebut dapat dijadikan sarana untuk saling melengkapi. Diharapkan pula, setiap individu dapat mengambil karakteristik positif yang dimiliki oleh suami atau istri mereka. Jika seorang istri dengan tipe kepribadian *Introvert* mengalami kesulitan terbuka, pihak suami dengan tipe kepribadian *Ekstrovert* dapat membantu untuk dapat lebih terbuka, begitu pula sebaliknya. Dengan begitu rasa saling membantu dan mendukung satu sama lain menjadi hal yang penting kehadirannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnamazida, R. (2012). *7 Faktor Penyebab Perceraian*. Diakses 29 April 2013 dari <http://www.merdeka.com/gaya/7-faktor-penyebab-perceraian.html>
- Amato, P. R., & Previti, D. (2003). People's reasons for divorcing: Gender, social class, the life course, and adjustment *Journal of Family Issues*, 24(5), 602–626. Diakses 29 April 2013 dari <http://www.psychology.uiowa.edu/faculty/harvey/People's%20Reasons%20for%20Divorcing.pdf>.
- Bailey, S. J. (2009). *Couple Relationships: Communication and Conflict Resolution*. Diakses pada 26 Oktober 2013 dari <http://msuextension.org/publications/HomeHealthandFamily/MT200917HR.pdf>

- Bordens K. S., & Abbott, B. B. (2008). *Research Design and Methods* (7<sup>th</sup> ed.). New York: MC-Graw Hill.
- Brown, T., Boyle, M., Williams, B., Molloy, A., et al. (2011). Predictors of Empathy in Health Science Students. *Journal of Allied Health*, 40(3), 143-149.
- Burleson, B. B., & Denton, W. H. (1997). The relationship between communication skill and marital satisfaction: some moderating effect. *Journal of Marriage and The Family*, 59(4), 884–902.
- Chamorro-Premuzic, T. (2011). *Personality and Individual Differences* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Ekasari, E. (2012). *7 Cobaan yang Buat Pernikahan di Tahun Pertama Berat*. Diakses 15 April 2014 dari <http://wolipop.detik.com/read/2012/12/17/183255/2120814/854/1/7-cobaan-yang-buat-pernikahan-di-tahun-pertama-beraaaat>
- Hajizah, Y. N. (2012). *Hubungan antara Komunikasi Intim dengan Kepuasan Pernikahan pada Masa Pernikahan 2 Tahun Pertama*. Skripsi tidak diterbitkan. Depok: Jurusan Psikologi Universitas Indonesia.
- Hedges, P. (1993). *Understanding Your Personality with Myers-Briggs and More*. London: Press Sheldon.
- Howe, T. R. (2012). *Marriages & Families In The 21st Century A Bioecological Approach*. India: Wiley-Blackwell.
- Hybels, S., & Weaver, R. L. (2001). *Communicating Effectively* (6th ed). New York: McGraw Hill.
- Indarini, N. (2011). *Kebanyakan Bermotif Ekonomi, Nikah Muda Tanpa Proses Pacaran*. Diakses 9 Maret 2014 dari <http://news.detik.com/read/2011/05/18/074322/1641339/10/kebanyakan-bermotif-ekonomi-nikah-muda-tanpa-proses-pacaran>
- Kami, I. M. (2013). *Wamenag: Dulu Perceraian Aib Besar, Sekrang Jadi Kebanggaan*. Diakses 4 Maret 2014 dari <http://news.detik.com/read/2013/12/23/115445/2449331/10/wamenag-dulu-perceraian-aib-besar-sekarang-jadi-kebanggaan>
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2014, 10 Februari). *Wamenag; Optimalkan Fungsi Pencegahan Perceraian*. Diakses 14 April 2014 dari <http://www.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=175763>
- Kito, M. (2005). Self-disclosure in romantic relationships and friendships among American and Japanese college students. *The Journal of Social Psychology*, 145, 127–140.
- Lahey, B. B. (2009). *Psychology: An Introduction* (10<sup>th</sup> ed). New York: McGraw Hill.
- Lauer, R. H., & Lauer, J. C. (2000). *Marriage and Family: The quest for intimacy* (4<sup>th</sup> ed.). United States of America: McGraw-Hill.
- Liaw, P. (2005). *Understanding Your Communication Style*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). *Theories of Human Communication*. Cengage Learning.
- Miller, K. (2005). *Communication Theories Perspective, Proseses, and Context* (2<sup>nd</sup> ed.). Singapore: McGraw Hill.

- Musdalifah. (2012). *Menyelamatkan Keluarga Indonesia*. Diakses 8 Maret 2014 dari <http://riaau.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=12292>
- Nawawi, Q. (2013). *Duh, Angka Perceraian di Indonesia Tertinggi di Asia Pasifik*. Diakses 13 Maret 2014 dari <http://health.okezone.com/read/2013/12/23/482/916133/duh-angka-perceraian-di-indonesia-tertinggi-di-asia-pasifik>.
- Noller, P., Feeney, J. A., & Peterson, C. (2001). *Personal Relationship across the Lifespan*. New York: Psychology Press.
- Opt, S. K., & Loffredo, D. A. (2000). Rethinking communication apprehension: A Myers-Briggs perspective. *The Journal of Psychology*, 134(5), 566–570.
- Paruntu, A. S. M. (1998). *Hubungan Antara Komunikasi Intim dengan Kepuasan Perkawinan*. Skripsi tidak diterbitkan. Depok: Jurusan Psikologi Universitas Indonesia.
- Pearson, J. C. (1985). *Gender and Communication*. USA: Wm. C. Brown.
- Plessis, K. D., & Clarke, D. (2007). Couples' helpful, unhelpful and ideal conflict resolution strategies: Secure and insecure attachment differences and similarities. *Interpersona*, 2(1), 65–88. Diakses 13 Maret 2014 dari [http://abpri.files.wordpress.com/2010/12/interpersona-21\\_3.pdf](http://abpri.files.wordpress.com/2010/12/interpersona-21_3.pdf)
- Purwadi, D. (2012). *Angka Perceraian Pasangan Indonesia Naik Drastis 70 Persen*. Diakses pada 29 April 2013 dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/01/24/lya2yg-angka-perceraian-pasangan-indonesia-naik-drastis-70-persen>.
- Schneewind, K. A., & Gerhard, A. K. (2002). Relationship Personality, Conflict Resolution, and Marital Satisfaction in the First 5 Years of Marriage. *Family Relation*, 51 (1), 63-71. Diakses pada 3 November 2013 dari database ProQuest Research Library.
- Sulaiman, B. (2011). *Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Fitur Blackberry Messenger Berdasarkan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Pada Mahasiswa Universitas Bina Nusantara*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Jurusan Psikologi Universitas Bina Nusantara
- Suryabrata, S. (2002). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2003). *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 Tentang Perkawinan. Diakses pada 11 April 2014 dari <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UUPerkawinan.pdf>
- Unjianto, B. (2013, 15 Desember). *Indonesia Miliki Tingkat Perceraian Tertinggi di Asia*. Diakses dari <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2013/12/15/183390/Indonesia-Miliki-Tingkat-Perceraian-Tertinggi-di-Asia->